

Kajian Aksiologi Terhadap Fungsi Profesionalitas Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Daring

Mikael Faradaey¹ and Tanti Listiani²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: tanti.listiani@uph.edu

Received: 09/11/2021

Accepted: 17/01/2022

Published: 31/01/2022

Abstract

Online learning is a learning method which conducted during the Covid-19 pandemic and focuses on students as active learners. As human, students are image of God yet fallen into sin, which makes them create the understanding of good and bad. Therefore, teachers need teacher's professionalism to guide students, who have problems character during online learning, to stay on the right path and grow. The purpose of this paper is to see the role of teacher professionalism in shaping the character of students to interpret Christian education in online learning. The method used in this paper is a literature review. Teachers can carry out character building with the Pancasila profile framework and focus on the character of Christ. This can be achieved by delivering learning materials referring to the profile of Pancasila students and the character of Christ in the lesson plans by preparing biblical Christian worldview which carried out professionally. The professional attitude of teachers in carrying out their duties and responsibilities in the classroom helps the learning process run well by fulfilling the focus in cognitive, affective, and psychomotor.

Keywords: *Online Learning, Student Character, Professional Teacher*

Pendahuluan

Sejak pemberitaan mengenai pandemi Covid-19 di Indonesia, banyak sekolah menutup kegiatan tatap muka di sekolah dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui luar jaringan (luring) maupun dalam jaringan (daring). Metode yang umumnya digunakan dalam pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran dalam jaringan atau dikenal pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan metode belajar yang menggunakan *Interactive Learning Model* (ILM) berbasis Internet dan juga memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) yang berorientasi pada siswa (*student centered*).¹ Metode ini menjadi solusi untuk mendukung pencegahan penyebaran Covid-19 dalam lingkungan sekolah.

Pembelajaran daring telah membantu pengembangan sistem pembelajaran yang berlangsung di Indonesia. Pembelajaran yang biasanya terjadi dengan sistem konvensional dengan guru mengajar siswa secara tatap muka, meningkat dengan pengembangan teknologi yang memudahkan pertukaran informasi antar personal baik dari guru ke siswa maupun satu

¹ Oktafia Ika Hanarini and Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 498.

tempat ke tempat lainnya. Pembelajaran secara daring mengharapkan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan dirinya secara penuh dengan memanfaatkan materi-materi yang beredar di internet. Kemudahan akses materi oleh siswa menjadi harapan bagi setiap siswa untuk dapat mengulang materi yang dipelajari tanpa mengenal batas tempat ataupun waktu. Metode pembelajaran daring menciptakan paradigma baru yaitu siswa perlu memanfaatkan teknologi untuk dapat mengembangkan dirinya secara aktif dan mandiri dan peran guru lebih menjadi seorang fasilitator bagi para siswa.²

Kemendikbud dalam situs resminya menuliskan bahwa metode pembelajaran daring dinilai belum mencapai harapan yang diinginkan untuk memajukan pendidikan di Indonesia.³ Artikel tersebut juga menjelaskan salah satu faktor adalah banyak siswa yang bermalas-malasan pada waktu pembelajaran dan mengabaikan tugas dari guru karena dianggap terlalu banyak. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa menandakan bahwa perlunya pemahaman yang benar akan makna pendidikan. Kurangnya pengertian akan apa yang dianggap benar dan tidak, serta bagaimana harus melakukan apa yang benar menjadi salah satu indikator siswa tidak mengikuti pembelajaran daring secara baik. Hal ini membawa peneliti mengkaji tulisan ini dari nilai tindakan baik yang dikaji secara etika dan merupakan cabang utama dari aksiologi. Dharmawan⁴ dalam artikelnya menuliskan bahwa adanya kemalasan siswa pada pembelajaran daring mengakibatkan sebagian besar pelajar gagal dalam memahami pembelajaran. Perilaku lain yang dikhawatirkan selama pembelajaran daring adalah karakter positif seperti tekun, jujur, bertanggung jawab, teliti dapat memudar dalam pembelajaran daring dikarenakan siswa tidak dapat meneladani *role model* mereka secara langsung. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dikhawatirkan dapat menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa atau pun menular dalam sebuah kelompok siswa ke kelompok atau pun individu siswa lainnya.

Mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 3, inti tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi dari siswa. Dengan permasalahan pembelajaran jarak jauh mengakibatkan pencapaian pengembangan potensi dan aspek pada siswa belum berjalan dengan baik. Aspek yang harusnya dipenuhi oleh tiap siswa dalam pembelajaran terdiri dari afektif, kognitif, dan psikomotor.⁵ Mengacu pada permasalahan karakter-karakter positif yang dikhawatirkan dapat semakin memudar pada siswa selama pembelajaran daring maka aspek yang menjadi sorotan dalam *paper* ini adalah aspek afektif. Aspek afektif mencakup pada karakter siswa yang mana pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan. Pendidikan karakter berguna bagi siswa untuk dapat mengembangkan pemahaman akan apa yang dianggap benar dan salah serta mengembangkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik agar anak dapat bertumbuh

² Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 283.

³ Kemendikbud, "Dampak Negatif Satu Tahun PJJ, Dorongan Pembelajaran Tatap Muka Menguat," 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/dampak-negatif-satu-tahun-pjj-dorongan-pembelajaran-tatap-muka-menguat>.

⁴ Sofyan Setyo Dharmawan, "Sekolah Daring Jadikan Anak Malas," 2020, <https://respons.id/sekolah-daring-jadikan-anak-malas/>.

⁵ Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik," *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012): 11.

dengan pemahaman yang tepat mengenai kebaikan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁶

Setiap siswa secara hakikat merupakan seorang manusia, yang adalah makhluk bersifat kompleks yang dapat mengaktualkan semua potensi dalam dirinya untuk memahami keberadaannya di bumi ini.⁷ Siswa sebagai seorang manusia tentunya memiliki berbagai sifat salah satunya adalah makhluk multidimensional. Siswa dapat berpikir, serta merefleksikan setiap hal yang ia lakukan dalam kelas ataupun di luar kelas.⁸ Tentulah salah jika menganggap siswa merupakan seorang yang harus selalu mengikuti apa yang dikehendaki gurunya tanpa ada diskusi layaknya sebuah robot. Kehendak bebas dalam bertindak tentunya harus dipandu oleh seorang yang ahli dalam bidangnya. Dalam sebuah kelas harus ada seorang guru untuk dapat mengantarkan kepada setiap siswa apa yang benar dan yang tidak sehingga setiap siswa dapat mengetahui bagaimana mereka harus bertindak. Salah satu cabang filsafat yang sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat oleh makalah ini adalah cabang filsafat yaitu aksiologi yang mana di dalamnya terdapat filsafat etika yang berguna untuk membantu manusia dalam mengetahui apa yang dianggap sebagai benar secara moral.⁹

Melihat siswa secara hakikat merupakan seorang manusia, tentunya tidak melepas pengertian manusia secara teologis yaitu seorang yang mencerminkan pekerjaan Allah dan Allah itu sendiri yang mana seperti tertulis dalam Alkitab bahwa manusia diciptakan oleh Allah segambar dan serupa dengan-Nya (Kej. 1:26-27). Penciptaan manusia dalam dunia ini adalah untuk memuliakan Allah dengan segala potensi yang dimiliki oleh masing-masing personal.¹⁰ Allah dalam penciptaannya memberikan suatu karunia yang luar biasa berupa kemampuan memilih yang membuat manusia dapat memilih dengan izin Allah. Penggunaan akan kemampuan memilih ini mengakibatkan kejatuhan manusia pertama yang tercatat dalam Kejadian 3, dan berdampak pada setiap manusia pada saat ini. Inti dari kejatuhan manusia adalah untuk mendominasi dunia dengan mengambil hak otonomi dari Tuhan sehingga mereka dapat menentukan baik dan jahat, benar dan salah secara mandiri.¹¹ Kembali pada konteks pendidikan dengan melihat bahwa setiap siswa merupakan seorang manusia yang memiliki kemampuan memilih yang telah jatuh ke dalam dosa, telah diselamatkan oleh Tuhan namun masih dapat melakukan dosa, menjadi sebuah tanggung jawab setiap individu untuk tetap berada pada jalan kebenaran. Iman merupakan cara manusia untuk dapat mengenal Allah dan juga kehendak Allah dalam hidup.¹² Perlu sebuah petunjuk yang tepat diberikan oleh orang sekitar siswa agar siswa dapat mengembangkan iman mereka sehingga dapat menggunakan tubuh mereka untuk memuliakan Allah. Dalam konteks belajar

⁶ Ni Putu Suwardani, *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat* (Denpasar, Indonesia: UNHI Press, 2020), 45.

⁷ Suhermanto Dja'far, "Manusia dalam Perspektif Metafisika dan Islam" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2013), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/905>.

⁸ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan* (Sleman, Indonesia: Kanisius, 2004), 56.

⁹ Wilujeng Rahayu, "Manajemen Diri," *An-Nuha* 17, no. 1 (2019): 88.

¹⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1985), 474.

¹¹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, ed. John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 341.

¹² Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000), 10.

mengajar di kelas, orang yang berperan dalam menjalankan peran untuk memberikan petunjuk adalah seorang guru.

Tulisan ini bertujuan membahas peran profesionalitas guru dalam membentuk karakter siswa untuk memaknai pendidikan Kristen dengan konteks pendidikan daring di masa pandemi. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana cara guru membentuk karakter siswa dalam pendidikan daring ini? Guru bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan secara afektif, kognitif, dan psikomotor terhadap siswa. Peran guru yang profesional akan sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang mana pada *paper* ini difokuskan pada aspek afektif. Dengan demikian diharapkan tercapainya tujuan pendidikan nasional serta dapat menciptakan siswa yang dapat memuliakan Allah. Kajian literatur menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan memaparkan ide pada referensi dari buku, jurnal, serta artikel pendukung lainnya.

Pembahasan

Penggunaan media daring dimanfaatkan oleh banyak instansi yang ada di dunia ini mulai dari pemerintahan hingga swasta yang meliputi banyak sektor pada masa pandemi Covid-19. Masyarakat yang biasanya bekerja secara langsung di kantor (*Work from Office*), demi mengikuti protokol kesehatan Covid-19, bekerja dari rumah (*Work from Home*).¹³ Sektor pendidikan menjadi salah satu bagian yang menggunakan media daring untuk tetap melaksanakan kegiatannya. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara normal dengan tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran yang berbasis dalam jaringan atau lebih dikenal dengan istilah pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang memiliki dua jenis pembelajaran yaitu sinkronus dan asinkronus ini mengarahkan siswa sebagai pusat belajar atau dikenal dengan istilah *Student Centered Learning*. *Student Centered Learning* membuat siswa harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang sekitarnya melalui kolaborasi maupun presentasi di hadapan orang. Varatta menyatakan *Student Centered Learning* sangat membantu siswa untuk memiliki minat lebih dalam belajar dibandingkan *Teacher Centered Learning*.¹⁴

Pembelajaran daring menuntut peserta didik serta guru lebih beradaptasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Pembelajaran daring secara umum membatasi ruang yang digunakan oleh guru dan siswa yang mengakibatkan keterbatasan dalam komunikasi antar muka. Pembelajaran secara daring masih termasuk dalam tahap adaptasi, mengharapakan guru untuk mempunyai literasi digital yang baik. Literasi digital merupakan cara untuk memahami dan terampil dalam mengelola serta membagikan informasi untuk dirinya sendiri serta kepada orang lain secara efektif menggunakan media teknologi.¹⁵ Kemampuan literasi digital sama halnya dengan kemampuan literasi secara umumnya yaitu

¹³ Oswar Mungkasa, "Bekerja Dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 127.

¹⁴ Katie Varatta, "Teacher-Centered Versus Learner-Centered Learning," KnowledgeWorks, 2017, <https://knowledgeworks.org/resources/learner-centered-learning/>.

¹⁵ Feri Sulianta, "Buku Literasi Digital, Riset Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Social Studies," *Universitas Pendidikan Indonesia*, no. June (2020): 3, https://www.researchgate.net/publication/341990674_Buku_Literasi_Digital_Riset_dan_Perkembangannya_dalam_Perspektif_Social_Studies_oleh_Feri_Sulianta.

berbahasa dan juga berpikir secara matang.¹⁶ Kemampuan literasi digital diharapkan ada pada setiap guru dan juga setiap siswa.

Manusia merupakan makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah.¹⁷ Manusia diberikan mandat oleh Allah untuk menaklukkan dan berkuasa atas bumi (Kej. 1:28), pada kondisi ini termasuklah untuk dapat menguasai teknologi yang ada. Akal dan pikiran yang dianugerahkan oleh Allah perlu dimanfaatkan oleh manusia secara maksimal sebagai wujud syukur atas anugerah-Nya. Penguasaan literasi digital perlu diterapkan pada setiap guru maupun siswa agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik.

Dalam zaman yang modern ini banyak pemikiran-pemikiran yang memberikan definisi akan apa yang benar dan tidak. Era ini didukung dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam membagikan informasi dalam hitungan sepersekian detik. Informasi yang beredar ini tidak semuanya merupakan informasi yang benar dan dapat membangun. Survei dilakukan oleh *Katadata Insight Center* (KIC) menemukan bahwa 30-60% orang terpapar *hoax* pada saat mengakses dunia maya.¹⁸ Survei tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua informasi yang ada di dunia maya atau internet adalah benar adanya. Hal serupa juga dikhawatirkan terhadap kehidupan siswa untuk mengenal apa yang mereka anggap benar maupun tidak. Pemikiran pada zaman modern yang sangat banyak beredar melalui informasi di internet juga menjadi kekhawatiran bagi orang tua dan guru. Anak dapat membaca suatu pemikiran dan menanggapi hal tersebut menjadi kebenaran. Banyak pemikiran yang mengaku sebagai kebenaran namun kebenaran yang absolut yang bersifat khusus hanyalah Alkitab. Alkitab merupakan Firman Allah yang diwahyukan kepada para penulis untuk orang percaya.¹⁹ Beberapa sifat-sifat Allah adalah *Omniscient* (maha tahu) dan *Omnipotent* (maha kuasa) menunjukkan bahwa kuasa-Nya dalam pewahyuan Alkitab tidaklah mungkin salah diikuti dengan sifat kemahatahuan-Nya.²⁰

Pembelajaran daring pada dasarnya menjadikan siswa sebagai pembelajar yang harus lebih proaktif. Siswa harus dapat aktif selama pembelajaran sesi sinkronus maupun asinkronus agar mereka dapat belajar dengan baik dan mendapatkan makna dari pembelajaran tersebut. Berdasarkan survei dari *Tanoto Foundation*²¹ menemukan bahwa 51,4% menyatakan pembelajaran dari rumah yang termasuk pembelajaran daring kurang menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan terlalu banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, kegiatan dari guru yang membosankan, serta keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung oleh guru. Munculnya rasa kurang menyenangkan tersebut mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang diberikan, timbul rasa bosan, dan kebiasaan menunda tugas

¹⁶ Ni Nyoman Padmadewi and Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah, Dari Teori Ke Praktik*, ed. Narayana Prasada, 1st ed. (Badung, Indonesia: Nilacakra, 2018), 1.

¹⁷ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Jakarta, Indonesia: Momentum, 2008), 14.

¹⁸ Iman Rahman Cahyadi, "Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar Hoax Saat Mengakses Internet," *Berita Satu*, 2020, <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet>.

¹⁹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Grand Rapids, MI: InterVarsity Press, 2000), 23. Kebenaran Alkitab yang tidak mungkin salah ini menjadi panduan orang percaya untuk menentukan apa yang benar ataupun tidak di dalam dunia ini.

²⁰ Rose Publishing, *Attributes of God* (Peabody, MA: Rose Publishing, 2014), 14.

²¹ Tanoto Foundation, "Survei Pemetaan Dan Rekomendasi" (Jakarta, 2020), <https://www.pintar.tanotofoundation.org/survei-pemetaan-dan-rekomendasi-bdr-yang-bermakna>.

yang mendasari mereka untuk malas belajar selama pembelajaran daring.²² Kemalasan siswa dapat terjadi karena siswa kurang mengerti apa yang bernilai bagi mereka. Penyampaian materi dari guru melalui pembelajaran daring, dapat dianggap kurang menarik dan menyenangkan sedangkan pembelajaran materi pembelajaran yang sama dapat mereka temukan di situs pembelajaran lain yang lebih membuat mereka tertarik untuk belajar. Kejadian ini dapat mengakibatkan pengabaian siswa terhadap arahan guru yang mungkin ditunjukkan dalam pembelajaran daring. Perilaku negatif lainnya muncul dari dampak pembelajaran daring ini adalah sikap bercanda keterlaluannya siswa terhadap guru, melakukan tindakan lain pada saat pembelajaran berlangsung, melakukan tindakan curang saat mengisi absen dan ujian, ketergantungan terhadap gadget, kurang disiplin serta rendahnya minat belajar.²³ Hal ini menjadi kekhawatiran dalam pembentukan karakter siswa selama pembelajaran daring.

Harapan lainnya dari pembelajaran daring adalah siswa dapat mengerti pembelajaran yang dilaksanakan dengan mudah dan menyesuaikan kondisi dari siswa tersebut. Namun harapan tersebut belum dapat diterima secara langsung oleh setiap siswa. Secara natur, siswa dengan kemampuan berpikirnya merupakan orang yang berdosa. Dalam keberadaan tersebut Augustine menyatakan bahwa dosa sebagai *privatio boni* yang dapat mengartikan bahwa manusia yang jatuh dalam dosa telah kekurangan atau kehilangan hal yang baik dalam dirinya. Keberadaan dosa dalam diri manusia membuat manusia menjadi tinggi hati dan merasa mengerti akan apa yang benar dan tidak. Mereka menciptakan sendiri pengertian apa yang baik dan tidak dengan berdasarkan pada rasio mereka yang tercemar. Keberadaan siswa yang berada pada posisi ini, membuat siswa dapat berpikir apa yang mereka anggap baik dan apa yang mereka anggap benar. Dari pemikiran tersebut dapat terwujud dari bagaimana mereka bersikap dan bagaimana mereka bertindak baik dalam kelas maupun di luar kelas. Kejadian 3 menuliskan manusia memilih kemerdekaan diri mereka sendiri dan menarik diri dari otoritas yang ada di atasnya.²⁴ Hal tersebut membuat mereka untuk memahami sendiri jalan kebenaran mereka.

Secara aksiologi permasalahan yang terjadi ini mengarah kepada pertanyaan apa yang bernilai baik? Serta apa yang harus saya lakukan untuk menjadi baik? Salah satu metafora guru yang disampaikan oleh van Brummelen²⁵ adalah sebagai seorang penuntun. Guru perlu terlebih dahulu memiliki landasan filosofi yang benar yang digunakan untuk dapat menuntun para siswa mereka ke arah yang benar yaitu menuju pemuliaan bagi Allah. Guru perlu meneladani Yesus yang merupakan seorang gembala Agung karena begitulah guru dipanggil untuk dapat menuntun siswanya menuju pada hikmat. Guru di dalam kelas juga dipercayakan sebagai 'orang tua' bagi setiap siswa. Pengertian guru sebagai orang tua bagi siswa dapat juga diartikan menjadi guru juga merupakan *role model* bagi siswa. Kendala yang di hadapi guru pada saat ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan bukanlah pembelajaran

²² Hadi Warsito Fahrani, Findivia Egga Wiryosutomo, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Malas Belajar Daring Saat Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Menganti Gresik," *Jurnal BK UNESA* 12, no. 2 (2021): 28.

²³ Nana Mahrani et al., "Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh," *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 62.

²⁴ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics Volume 3: Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 25.

²⁵ Harro van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008), 9.

tatap muka yang membuat guru sulit untuk mengamati dan memberikan penguatan secara langsung. Guru perlu melakukan berbagai inovasi agar pembelajaran tetap dapat berjalan, diterima oleh siswa dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Inovasi yang guru berikan perlu untuk dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar dan mengerti untuk apa mereka belajar. Adanya hal tersebut juga tetap harus menjadikan guru yang merupakan *role model* bagi siswa tidak membatasi dirinya dalam suatu ruang. Guru harus dapat menunjukkan bahwa ia tetap dapat menjadi seorang *role model* dengan menunjukkan inovasi dalam pembelajaran daring ini. Guru tetap dapat di tiru oleh setiap siswa melalui cara mereka menyikapi kelas daring ini, bagaimana mereka memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran semaksimal mungkin, serta sikap- sikap yang mendasar seperti teliti, sabar, disiplin, dan tentunya bersikap kasih walaupun secara daring. Adanya hal tersebut tentu sangat membantu siswa untuk dapat mengikuti perilaku yang dimiliki oleh guru.

Pembahasan sebelumnya menuliskan permasalahan mendasar dari siswa kesulitan dalam belajar adalah mereka sulit memahami makna pembelajaran karena situasi yang diciptakan oleh guru yang cenderung membosankan. Kebosanan tersebut juga menciptakan tingkah laku seperti malas dan mengabaikan guru, sehingga peran guru perlu untuk dapat menciptakan ruang kelas yang menyenangkan bagi siswa. Guru juga perlu untuk memahami penggunaan teknologi dengan baik selama pembelajaran. Teknologi menjadi alat bantu yang dapat dimaksimalkan sehingga pembelajaran tetap dapat dinikmati oleh guru maupun siswa. Namun, guru juga untuk memahami benar apa yang digunakannya dan tidak hanya menjadikan teknologi tersebut sebagai alat saja yang menjadikan kurang maksimalnya penerapan pembelajaran dari teknologi tersebut. Teknologi yang dimaksimalkan tersebut mengharapkan setiap siswa dapat menikmati pembelajaran sehingga bermalasan-malasan ataupun karakter lainnya yang tidak diharapkan ada pada siswa tidak melekat dan berkembang pada diri mereka. Guru pada saat ini dibantu untuk dapat mengembangkan karakter siswa melalui *framework* profil pelajar Pancasila. Guru dapat menjadi fasilitator kepada setiap siswa agar mereka dapat lebih banyak bertanya, mencoba serta berkarya. Penerapan teknologi dalam mencapai hal tersebut tentulah bukan hal yang mustahil. Selama menjalankan pembelajaran daring, guru juga dapat berkolaborasi dengan guru lain dalam pembentukan karakter siswa. Sekelompok guru dapat saling berkolaborasi untuk mencapai target profil pelajar Pancasila pada siswa dengan berbagi fokus, misalnya guru matematika menekankan pada bernalar kritis, guru olahraga menekankan pada bergotong royong, guru IPA menekankan pada mandiri, dan sebagainya. Kolaborasi dan juga pemanfaatan teknologi yang maksimal ini juga merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru profesional. Pembentukan karakter siswa juga ditumbuhkan melalui pemahaman yang benar akan Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) yang benar dari guru tersebut yang membantu siswa dalam memahami Kristus dan karakter-Nya yang dapat siswa teladani.

Guru yang memiliki karakter yang kuat dapat membantu pendidikan karakter di sekolah menjadi lebih efektif.²⁶ Jika seorang pendidik belum beres secara kehidupan rohani dan kemampuan yang tidak mencukupi dalam dirinya tentu ini akan menghambat pertumbuhan dan pengembangan kemampuan serta kehidupan rohani dari siswanya. Dalam pendidikan Kristen terdapat beberapa metafora yang diharapkan ada pada guru salah

²⁶ Yuni Sugiarti, "Peranan Teknologi Internet Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak," *Teknodik* XV, no. 2 (2011): 153.

satunya guru sebagai penuntun.²⁷ Guru perlu menuntun para siswa ke arah yang benar dan menolong mereka memahami dengan baik akan kebenaran. Peneladanan akan karya Yesus dalam dunia ini membutuhkan karya Roh Kudus dalam diri seorang guru. Guru yang baik adalah guru yang menyadari dirinya secara utuh adalah seorang asisten dari Guru yang lebih besar yaitu Allah. Pemahaman akan Roh Kudus yang baik dapat membantu guru untuk mengajarkan materi serta pengelolaan kelas dengan baik.²⁸ Seorang pendidik yang profesional selain mendalami akan materi yang akan diajarkannya ia juga perlu untuk memahami signifikansi khusus pada pribadi manusia yang meliputi sifat rohani, kebebasan, kreativitas serta komunikasi dari siswa.²⁹ Pemahaman akan elemen-elemen mendasar tersebut dapat membantu guru dan siswa untuk dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, dan menciptakan pembelajaran yang mengarah kepada pemuliaan akan Allah.

Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang merupakan seorang ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah namun telah jatuh dalam dosa membuat diri mereka dapat memikirkan dan bertindak berdasarkan pengertiannya sendiri. Karakter baik dan buruk pun muncul dalam keseharian siswa dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring tidak membatasi peran seorang guru dalam menjadi *role model* di dalam kelas. Guru yang dipanggil untuk menuntun siswa berperan dalam membentuk juga karakter siswa melalui perkembangan dalam kognitif, afektif, serta psikomotor. Guru dapat melaksanakan pembentukan karakter dengan *framework* profil Pancasila yang memfokuskan pada karakter Kristus. Hal ini dapat dicapai dengan penyampaian materi pembelajaran dengan mengarah pada profil pelajar Pancasila serta karakter Kristus dalam penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mempersiapkan wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) yang dilakukan secara profesional.

Melihat pada permasalahan yang ada penulis menyarankan agar setiap guru dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti program profesionalitas guru sehingga dapat terciptanya guru yang profesional. Dalam pembelajaran daring ini juga guru perlu untuk memperlengkapi diri dengan kompetensi pedagogi yang sesuai dengan konteks pembelajaran daring serta peningkatan kemampuan literasi digital dan kompetensi dalam bidang teknologi harus menjadi fokus perkembangan kompetensi guru dalam masa pembelajaran daring ini. Profesionalitas guru itu harus dapat tertuang dalam pembelajaran yang dapat evaluasi dari perkembangan afektif siswa di dalam pembelajaran daring.

²⁷ Harro van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 42.

²⁸ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa I*, 7th ed. (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 88.

²⁹ Mary Setiawani and Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta, Indonesia: LRII, 1995), 66.

Daftar Pustaka

- Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 282–89. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Edited by John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics Volume 3: Sin and Salvation in Christ*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Van Brummelen, Harro. *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas : Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Cahyadi, Iman Rahman. "Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar Hoax Saat Mengakses Internet." *Berita Satu*, 2020. <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Dharmawan, Sofyan Setyo. "Sekolah Daring Jadikan Anak Malas," 2020. <https://respons.id/sekolah-daring-jadikan-anak-malas/>.
- Dja'far, Suhermanto. "Manusia dalam Perspektif Metafisika dan Islam." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2013. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/905>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1985.
- Fahruni, Findivia Egga Wiryosutomo, Hadi Warsito. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Malas Belajar Daring Saat Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 1 Menganti Gresik." *Jurnal BK UNESA* 12, no. 2 (2021): 22–36.
- Foundation, Tanoto. "Survei Pemetaan dan Rekomendasi." Jakarta, 2020. <https://www.pintar.tanotofoundation.org/survei-pemetaan-dan-rekomendasi-bdr-yang-bermakna>.
- Grudem, Wayne. *Theology : An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids, MI: InterVarsity Press, 2000.
- Hamzah, Syeh Hawib. "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik." *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012): 1–22.
- Hanarini, Oktafia Ika, and Siti Sri Wulandari. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8 (2020): 496–503. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Jakarta, Indonesia: Momentum, 2008.
- Kemendikbud. "Dampak Negatif Satu Tahun PJJ, Dorongan Pembelajaran Tatap Muka Menguat," 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/dampak-negatif-satu-tahun-pjj-dorongan-pembelajaran-tatap-muka-menguat>.
- Mahrani, Nana, Anton Ritonga, Misri Kholidah Hasibuan, and Sukhron Efendi Harahap. "Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh." *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 56–63.

- <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.227>
- Mungkasa, Oswar. "Bekerja Dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 126–50. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.119>
- Padmadewi, Ni Nyoman, and Luh Putu Artini. *Literasi Di Sekolah, Dari Teori Ke Praktik*. Edited by Narayana Prasada. 1st ed. Badung, Indonesia: Nilacakra, 2018.
- Rahayu, Wilujeng. "Manajemen Diri." *An-Nuha* 17, no. 1 (2019): 79–90. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.8>
- Rose Publishing. *Attributes of God*. Peabody, MA: Rose Publishing, 2014.
- Setiawani, Mary, and Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Jakarta, Indonesia: LRII, 1995.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan*. Sleman, Indonesia: Kanisius, 2004.
- Sugiarti, Yuni. "Peranan Teknologi Internet Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak." *Teknodik* XV, no. 2 (2011): 145–54.
- Sulianta, Feri. "Buku Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies." *Universitas Pendidikan Indonesia*, no. June (2020): 81–82. https://www.researchgate.net/publication/341990674_Buku_Literasi_Digital_Riset_dan_Perkembangannya_dalam_Perspektif_Social_Studies_oleh_Feri_Sulianta.
- Suwardani, Ni Putu. "Quo Vadis" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat*. Denpasar, Indonesia: UNHI Press, 2020.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa I*. 7th ed. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Varatta, Katie. "Teacher-Centered Versus Learner-Centered Learning." KnowledgeWorks, 2017. <https://knowledgeworks.org/resources/learner-centered-learning/>.